

MOTIVASI TURKI MEMUTUSKAN HUBUNGAN DIPLOMATIK DENGAN SURIAH PADA MASA PEMERINTAHAN RECCEP TAYYIP ERDOGAN

Oleh: Atika Suri

Email: tiksuri26@gmail.com

Pembimbing: Idjang Tjarsono

Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Riau
Kampus Bina Widya km. 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293
Telp. (0761) 63277, 23430

Abstrak

This research aims to analyze severance of diplomatic relations of Turkey toward Syria. This research aims to shows dynamics of Turkey and Syria diplomatic relations. In 2012, Turkey severance of diplomatic relations with Syria during the reign of Recep Tayyip Erdogan cause of conflict in Syria affected greatly Turkey's security stability, and Turkey support for the Syrian opposition and the imposes of Turkey sanctions against Syria.

The perspective that applied in this research is neorealist by Kenneth Waltz, level analysis nation states. This research use theory from Donald Nuechterlien about of national interests, there are four points of basic state interests; devense of homeland, economic well-being, favorable world order, and promotion of values.

This research shows that the severance of diplomatic relations carried out by Turkey againts Syria is influenced by Turkish national security interests and in the end Turkey applies sanctions againts Syria, but these sanctions do not affect the attitude of the Syrian government.

Keyword: Severance of Diplomatic Relations, Syrian Conflict, Turkey National Interest.

Pendahuluan

Turki merupakan negara yang berada dalam posisi strategis, dimana Turki berada diantara dua benua, yaitu Eropa dan Asia. Posisi strategis ini menjadikan Turki sebagai negara yang ambisius dalam politik luar negeri maupun perdagangan. Salah satu ambisi Turki adalah untuk kembali menanamkan pengaruhnya terhadap Timur Tengah setelah era Ottoman berakhir.¹

Keinginan tersebut sejalan dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh partai yang saat ini memimpin Turki yaitu Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP). Recep Tayyip Erdogan sebagai pemimpin sekaligus Presiden yang saat ini menjabat memiliki ambisi untuk kembali lagi mendekatkan diri dengan negara-negara yang berada di Timur Tengah, setelah Mustafa Kemal Atatürk pemimpin sekuler Turki yang ingin mengubah Turki menjadi negara yang condong ke Barat dengan meninggalkan darah Timur yang menjadi tetangga terdekat Turki selama ini termasuk negara tetangga terdekat Turki yaitu Suriah.²

Erdogan merubah kebijakan yang pada awalnya condong ke barat menjadi bersahabat baik dengan Timur Tengah. Hal ini terlihat sejak terpilihnya Erdogan menjadi Perdana Menteri pada 2002.³ Pada tahun 2004, hubungan Turki dan Suriah membaik, dimana pada saat itu adalah kunjungan presiden Basyar Al Asad ke Ankara Turki yang merupakan kunjungan pertama Presiden Suriah ke Turki. Dimana kunjungan tersebut

mempertegas hubungan dan kerjasama antara Turki dan Suriah yang terjalin dalam berbagai bidang. Dan sejak saat itu, kerjasama yang terjalin antara Turki dan Suriah semakin kuat.⁴

Keinginan untuk menanamkan pengaruh terhadap Timur Tengah juga didukung oleh faktor “*Arab Spring*” atau musim semi Arab, yang secara harafiah dimaksud dengan gerakan perubahan yang dilakukan oleh masyarakat sipil dengan tujuan menggulingkan kepemimpinan yang ada dengan harapan akan adanya perubahan pada tatanan pemerintahan. Gelombang demokratisasi tersebut menjangar sejak Desember 2010 dari Tunisia yang menjangar ke Mesir, Libya, Yaman, Bahrain dan Suriah. Sedangkan negara-negara lain seperti Aljazair, Jordania, Arab Saudi, Irak, Oman dan Kuwait dilanda protes massa dari skala kecil hingga besar. Hampir semuanya menyuarakan keterbukaan politik terhadap rezim otokratik yang berkuasa.⁵ Gelombang demokratisasi tersebut sering berubah menjadi konflik politik yang berkepanjangan, termasuk di Suriah.

Hubungan antara Turki dengan Suriah mengalami pasang surut. Semenjak pecahnya konflik di Suriah pada Maret 2011 Hubungan Turki-Suriah mulai meruncing. Dulu Perdana Menteri Erdogan dan Presiden Suriah Bashar al Assad, cukup lama dikenal sebagai arsitek kemitraan baru Turki-Suriah. Keluarga kedua politisi bahkan

¹ Arlan Hardiyanto, *Perubahan Orientasi Luar Negeri Turki di Era Kepemimpinan Adelet Ve Kalkinma Partisi (AKP)*, (Skripsi, Universitas Indonesia, 2014), hal 11.

² Ibid

³ Şener Aktürk, *Turkey's Role In The Arab Spring and The Syrian Conflict*. Vol 15, (Winter 2017), hal 89

⁴ Syarif Taghian, *Erdogan : Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012) hlm 336.

⁵ S. Calleya, M. Wohlfeld, *Change and Opportunities in the Emerging Mediterranean*, (Malta, University of Malta, 2012) hal. 3-5.

menghabiskan sebagian waktu liburannya bersama-sama. Tapi hubungan yang pernah erat antara Turki-Suriah selama satu setengah tahun terakhir memburuk.

Perspektif yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah neorealisme. Menurut pandangan neorealisme, negara melakukan kerjasama berdasarkan pada *self-interest* yang digunakan untuk memenuhi tujuan *survival*-nya. Namun, neorealisme memandang secara pesimis terhadap hasil dari kerjasama. Kepentingan utama negara adalah kelangsungannya sendiri, sehingga negara akan memaksimalkan *power* mereka baik kekuatan ekonomi maupun militer.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kepentingan nasional. Menurut Waltz terkait penjelasan neorealis, menjelaskan tentang pemimpin negara dalam menjalankan kebijakan luar negeri, yaitu kepentingan para penguasa, dan kemudian negara membuat suatu rangkaian tindakan, kebutuhan kebijakan muncul dari persaingan negara yang diatur. Donald E. Nuechterlein mengemukakan kepentingan sebagai kebutuhan yang dirasakan oleh suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain yang merupakan lingkungan eksternalnya,⁶ kepentingan nasional menurut Donald E. Nuechterlein dibagi menjadi empat poin, yang disebut sebagai kepentingan dasar negara (*Basic Interest*), yaitu:⁷

1. *Defense of Homeland* (Kepentingan Keamanan): “*The protection in the nation state and citizen from the*

threat of physical violence by another country and or protection from an externality inspired threat to national political system”. Kepentingan pertahanan yaitu perlindungan terhadap negara-bangsa serta warga negara dari ancaman kekerasan fisik negara lain dan atau hal lain yang mengancam sistem politik nasional.

Konflik yang terjadi di Suriah, perbedaan mazhab antara Turki dan Suriah yang mempengaruhi stabilitas keamanan Turki, serta pemberian otonomi daerah kepada Etnis Kurdi di Suriah mempengaruhi keinginan etnis Kurdi di Turki untuk mendapatkan hak yang sama.

2. *Economic Well-being* (Kepentingan Ekonomi): “*Enhancement of national interest economic well-being in relation with other countries*”. Kepentingan ekonomi yaitu adanya tambahan nilai ekonomi dalam hubungan dengan negara lain dimana hubungan perdagangan akan mendapatkan keuntungan.

Turki menghentikan transaksi keuangan dengan bank-bank negara Suriah. Meskipun transaksi dari Timur Tengah berkurang karena konflik yang terjadi, investasi Jerman yang masuk ke Turki meningkat pesat sehingga pertumbuhan ekonomi Turki tetap meningkat.⁸

3. *Favorable World Order* (Kepentingan Tata Dunia): “*The maintenance of an international politic and economic system in*

⁶ Donald E. Nuechterlein, *National Interest: A new Approach*, *Orbis*. Vol 23. No.1 (Spring 1979), hlm 57

⁷ *Ibid*, hlm 57-75

⁸ Deutsche Welle, *Booming Ekonomi di Turki*, dari <http://m.dw.com/id/booming-ekonomi-di-turki/a-15100047>, (diakses pada 16/12/2018)

citizen and operate peacefully outside their own borders". Kepentingan tata dunia yaitu adanya jaminan pemeliharaan terhadap sistem politik dan ekonomi internasional dimana suatu negara dapat merasakan suatu keamanan sehingga rakyat dan badan usaha dapat beroperasi di luar batas negara dengan aman.

Adanya konflik Suriah, Turki mempertegas posisinya yang vital dalam menghadapi krisis di Timur tengah, sehingga mampu diandalkan oleh Uni Eropa dalam menjaga stabilitas perbatasan Eropa di bagian selatan.

4. *Promotion of Values* (Kepentingan Ideologi): *"The protection and furtherance of set values with the citizen of a nation state and believe to be universality good"*. Kepentingan ideologi yaitu perlindungan terhadap serangkaian nilai-nilai yang dapat dipegang masyarakat dari suatu negara berdaulat.

Perbedaan aliran mazhab yang dimiliki Turki, dimana Turki mengikuti paham Sunni dan Suriah yang walaupun mayoritas Sunni tetapi pemimpin Suriah merupakan pengikut paham Syiah.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, penulis berupaya memunculkan pertanyaan dalam penelitian ini, sebagai suatu rumusan masalah yang akan membantu penulis menjawab dan mengkaji permasalahan yang akan dibahas. Adapun pertanyaan penelitian tersebut adalah **"Mengapa Turki memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Suriah pada tahun 2012?"**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan dinamika hubungan Turki dan Suriah.
2. Menjelaskan kepentingan keamanan Turki dalam memutuskan hubungan diplomatik dengan Suriah pada tahun 2012
3. Menjelaskan keputusan hubungan diplomatik Turki terhadap Suriah

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini diawali dengan mengumpulkan, menyusun, dan menginterpretasikan data yang ada. Selanjutnya memperjelas dan menganalisa data-data tersebut dengan cara melihat dan meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan fenomena dan situasi yang diteliti. Dengan metode penelitian kualitatif ini diharapkan dapat membantu penulis dalam menjawab dan menjelaskan permasalahan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah penulis menggunakan data melalui *Library Research* dengan memanfaatkan data-data sekunder yang pengumpulan datanya dari perpustakaan, buku-buku, jurnal, artikel, media cetak, media elektronik dan website yang telah diolah menjadi data untuk diklasifikasikan yang kemudian disusun, diringkas, dianalisa dan disimpulkan sesuai permasalahan skripsi yang diteliti.

Pembahasan

Pemerintahan Recep Tayyip Erdogan (2002-sekarang)

Pada tahun 2001 Erdogan memutuskan untuk membuat partai yaitu *Adelet ve Kalkinma Partisi* (AKP/ Partai Keadilan dan Pembangunan). Partai AKP bertujuan untuk mengikuti politik

yang jelas untuk mencapai tujuan yang telah dirancang Attaturk, yaitu mendirikan masyarakat yang berbudaya dan moderen dalam keislaman yang diyakini oleh semua penduduk Turki. Keputusan yang menunjukkan gaya baru dari demokrasi ini membuat Erdogan memenangkan pemilihan umum sejak 2002.

Pada November 2002, AKP memenangkan pemilihan parlemen dengan 34,3% vote. Ini merupakan pertama kalinya sejak 1987, Turki melaksanakan pemerintahan partai tunggal lagi. Abdullah Gul menjadi Perdana Menteri, karena Erdogan masih tidak memiliki hak berpolitik. Hingga beberapa bulan setelahnya larangan berpolitiknya dicabut, kemudian ia terpilih pada pemilihan yang dijadwal ulang karena ketidakberesan serius, pada Februari 2003 ia terpilih menjadi Perdana Menteri.

Pada bulan Desember 2004, Perdana Menteri Erdogan melakukan kunjungan resmi ke Suriah, di mana perjanjian perdagangan bebas ditandatangani. Kunjungan ini juga mengakui perbatasan de facto kedua negara. Kunjungan Presiden Bashar Al-Asad ke Turki pada bulan Januari 2004 yang pertama dilakukan oleh presiden Suriah menunjukkan era baru hubungan kedua negara. Pada kunjungan kali ini kedua negara sepakat untuk bekerja sama pada sejumlah isu, termasuk diantaranya kejahatan dan terorisme.

Hingga pada akhir 2010, pecahlah fenomena “*The Arab Spring*” yang melanda wilayah Timur Tengah termasuk diantaranya adalah Suriah.

Turki menemukan dirinya dalam situasi yang canggung. Di satu sisi, Turki ingin mempertahankan keuntungan ekonomi dan politik yang diperoleh di tahun-tahun sebelumnya dengan kebijakan “*zero problem with neighbors*”. Di sisi lain, jika mendukung rezim otoriter jelas akan mempengaruhi negara-negara Arab. Untuk fenomena musim semi Arab akan dijelaskan lebih menyeluruh di bab selanjutnya.

Reaksi awal Turki untuk konflik Suriah adalah mencoba membujuk pemerintah Suriah untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Hal ini didasarkan pada hubungan bahkan pribadi Erdogan dan Assad yang dijalani selama bertahun-tahun akan memberikan pengaruh pada Damaskus, selain dari Turki percaya bahwa Suriah masih memiliki nurani untuk bersedia melaksanakan reformasi untuk mengarahkan Suriah keluar dari krisis melalui proses demokratisasi bertahap. Namun asumsi tersebut berubah di mana Suriah mulai menembaki demonstran yang berontak. Hal ini tidak luput dari perhatian Turki. Sehingga pada akhirnya Turki memutar haluan dengan membantu dan mempersenjatai anggota oposisi Suriah dalam hal ini FSA (*Free Syrian Army*), memberikan tempat di Turki untuk menjadi markas, dan mendukung oposisi untuk menurunkan rezim Asad dari pemerintahan⁹.

Konflik Suriah

Awal mula konflik Suriah dipicu ketika 14 orang anak sekolahan di kota Deraa menulis slogan pemberontakan, yang menjadi populer di Tunisia dan

⁹ Francesco D’Alema, *The Evolution of Turkey’s Syria Policy*, IAI Working Papers 17, (Oktober 2017), hal 7

Mesir di dinding sekolah. Bunyi slogannya yaitu “rakyat menginginkan rezim turun”.¹⁰ Para pelajar ini kemungkinan terinspirasi oleh revolusi Arab Spring seperti Tunisia yang menyebabkan presiden Zainal Abidin bin Ali turun pada 14 Januari 2011, dan perolakan Mesir yang mengakibatkan jatuhnya presiden Hosni Mubarak pada 1 Februari 2011. Dengan adanya coretan tersebut, polisi Suriah dibawah pimpinan Jendral Atef Najib, yang masih bersaudara dengan Presiden Bashar Al-Asad menangkap dan memenjarakan anak-anak ini. Akibatnya terjadilah aksi protes yang menuntut pembebasan anak-anak tersebut. Namun reaksi tentara terhadap proses tersebut tidak manusiawi, mereka menembaki para pendemo dan mengakibatkan 4 orang korban meninggal. Keesokan harinya kejayaan kekuatan keamanan ini pun berlanjut ketika masyarakat sedang berada di daerah pemakaman korban kemarin.

Terjadinya penembakan tersebut tidak meredakan protes rakyat Suriah. Justru sebaliknya, reaksi masyarakat Suriah semakin memanas dan berakibat meluasnya aksi demo menuju kota-kota pinggiran seperti Latakia dan Banyas di pantai Mediterania atau Laut Tengah, Homs Ar Rasta, dan Hama di Suriah Barat, serta Deir es Zor Suriah Timur. Protes dan demonstrasi ini kemudian berkembang menjadi perang sipil yang besar. Perang ini tidak saja menggunakan senjata konvensional sebagaimana layaknya yang digunakan dalam perang, tetapi juga menggunakan senjata kimia.

¹⁰ BBC News, *Guide: Syria Crisis*. Dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-13855203> (diakses pada 31/08/2018)

Dengan unjuk rasa yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat anti pemerintah tersebut, akhirnya berkembang menjadi suatu pemberontakan nasional. Pemberontakan nasional ini masih dengan motif yang sama, yaitu untuk meruntuhkan rezim otoriter Al-Asad dan menjadikan Suriah sebagai negara demokratis. Hal ini dilakukan karena adanya ketidakpuasan para pengunjuk rasa terhadap cara presiden Al-Asad dalam memerintah dan mengatur negara. Unjuk rasa tersebut kemudian menjadi sangat mengerikan karena pemerintahan terus menerus menggunakan berbagai senjata dalam merespon unjuk rasa tersebut. Dengan demikian muncullah pemberontak-pemberontak yang mulai mengangkat senjata. Awalnya tindakan ini hanya untuk melindungi dan mempertahankan diri mereka sendiri. Namun dengan berjalannya waktu, tindakan ini bertujuan untuk mengusir kekuatan keamanan dari wilayah lokal mereka.¹¹

Kemudian pada hari Jumat, 18 Maret 2011, terjadi demonstrasi di seluruh Suriah dan aksi tersebut di unggah ke media sosial hingga menyebar di seluruh dunia. Melihat begitu banyaknya demonstrasi di wilayah Suriah, pemerintah pusat tidak bisa tinggal diam. Menyebarnya video perlawanan terhadap pemerintah ke seluruh dunia dengan bantuan internet membuat pemerintah pusat mengambil sikap pemadaman aliran listrik dan layanan telepon. Pemerintahan, melancarkan serangan kepada para demonstran secara masif.

¹¹ BBC News, *Syria: The Story of Conflict*. Dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-26116868>, (diakses pada 31/08/2018)

Perbedaan Mazhab antara Turki dan Suriah

Konflik Suriah selain karena adanya fenomena Arab Spring, juga banyaknya rakyat Suriah yang mengeluh tentang tingginya tingkat pengangguran, korupsi yang meluas, kurangnya kebebasan politik dan represi negara dibawah presiden Bashar Al Asad yang menggantikan ayahnya pada tahun 2000. Penyebab diatas di dukung dengan dominasi pemimpin Suriah yang bermazhab Syiah Alawite. Hal ini menimbulkan diskriminasi terhadap mazhab Sunni serta terbatasnya gerakan kelompok Ikhwanul Muslimin, yang menyebabkan banyaknya penguasaan sektor perekonomian di Suriah oleh elit Syiah Alawite.¹² Suriah sendiri dipimpin oleh kelompok Syiah Alawite, sementara kelompok oposisi berasal dari mazhab Islam Sunni. Rezim Bashar Al Asad didukung oleh Iran, sementara pemberontak Suriah didukung oleh negara-negara Arab juga Turki.¹³ Kelompok pemberontak terdiri dari Free Syriah Army (FSA), Syrian National Council (SNC) dan Syrian National Council for Opposition and Revolutionary Forces (SNCORF).

Konflik Suriah yang awalnya berasal dari demonstrasi yang memakan banyak korban jiwa dan lahirnya pihak pemberontak, membuat Suriah semakin menekan pihak pihak yang dinilai memiliki kepentingan untuk menurunkan rezim dan memecah Suriah. Banyak negara yang mengutuk serangan tidak membuat rezim Asad berhenti, hal inilah yang menjadikan keamanan Turki terganggu dan keinginan Turki untuk

bernegosiasi agar rezim mengikuti keinginan dari pihak demonstrasi untuk melaksanakan reformasi, namun rezim menolak dan serangan dari militer Turki meluas ke setiap daerah yang memiliki pemberontak. Sikap Suriah yang membuat tidak stabilnya keamanan Turki pada akhirnya Turki mendukung pihak pemberontak dan mengizinkan FSA mendirikan kantornya di Istanbul Turki. Hal ini juga dilatarbelakangi dari kesamaan mazhab yang dianut oleh FSA dan Turki yaitu Sunni.

Pemberian Otonomi daerah kepada Etnis Kurdi di Suriah

Bagi Turki pemberian otonomi oleh Suriah kepada wilayah Kurdi Suriah dapat menguatkan kembali keinginan Kurdi Turki untuk mendapatkan hal yang sama. PKK yang mengklaim dirinya sebagai representasi etnis Kurdi Turki masih menuntut otonomi khusus kepada Turki untuk mendapatkan hal yang sama. Turki tetap enggan memberikan otonomi seperti yang diperjuangkan oleh PKK karena negara tersebut memiliki konsep kebangsaan di mana semua warga negaranya baik itu etnis Turki, Roma, Yunani, dan keturunan etnis lainnya memiliki hak dan perlakuan yang sama sehingga tidak diperlukan perlakuan istimewa terhadap kelompok etnis tertentu.

Suriah membiarkan PYD mengontrol keamanan wilayah utara. Efektifitas PYD dalam menguasai wilayah tersebut didukung oleh kekuatan sayap militernya yang dikenal dengan *People's Protection Unit (YPG)* dan *Women's Protection Unit (YPJ)*. PYD menyatakan telah memiliki sebanyak

¹² A Muchaddam Fahham, *Konflik Suriah: Akar Masalah dan Dampaknya*, Vol 5 No 1 (Juni, 2014) hal 45

¹³ Ibid

50.000 pejuang Kurdi pada pertengahan 2014.¹⁴ Sebelum terjadinya krisis, gerilyawan PYD tidak dapat bergerak secara bebas karena intelijen dan pasukan Suriah senantiasa mengawasi wilayah utara. Aktifitas politik dan militernya bersifat *underground* dan cukup sulit untuk menjalankan organisasinya dengan baik. Setelah Suriah memberikan otonomi, PYD mulai mendapatkan kemudahan dan sangat leluasa dengan mengorganisir kekuatannya bahkan meyakinkan banyak milisi Kurdi Suriah untuk bergabung.

Partiya Yekitia Demokrat (PYD) mendeklarasikan wilayah otonomi utara Suriah secara unilateral pada tahun 2012.¹⁵ Deklarasi tersebut dikecam oleh kelompok oposisi dan Turki karena dapat menyebabkan instabilitas Suriah yang lebih buruk dan menggagalkan revolusi rakyat Suriah. kelompok oposisi dan Turki menginginkan PYD bersama-sama menurunkan rezim Suriah dari kekuasaan dan kemudian membangun pemerintahan baru yang akan memperlakukan seluruh rakyat Suriah tanpa diskriminasi.

Turki berupaya meyakinkan PYD untuk bergabung dengan kelompok oposisi demi kepentingan seluruh rakyat Suriah, tidak hanya kepentingan Kurdi Suriah. Turki juga menginginkan PYD memutus hubungan dengan PKK. Sampai saat ini, komunikasi politik antara Turki dan PYD tidak menemui kesepakatan. PYD tetap menginginkan wilayah utara Suriah dikontrol oleh Kurdi Suriah melalui pemerintahan sendiri dengan status otonomi yang telah

diberikan oleh Suriah. PYD juga menolak bergabung dengan kelompok oposisi untuk menghadapi rezim Suriah dan bertekad untuk mensterilkan wilayah utara Suriah dari kekuatan-kekuatan asing termasuk pasukan oposisi (FSA).

Berdasarkan tingkat intensitas kepentingan menurut Donald Nuechterlien, kepentingan Turki terhadap Suriah ada pada tingkatan major atau serius. Karena intensitas serius adalah ketika situasi berkembang sedemikian rupa sehingga memberikan pengaruh kuat terhadap kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan ideologi negara secara keseluruhan. Turki sudah melakukan negosiasi dengan Suriah terhadap konflik dan banyaknya korban jiwa. Tetapi Suriah tetap pada keinginannya untuk memberantas pihak oposisi yang dinilai memecah rakyat Suriah. Turki yang mencoba mengangkat masalah Suriah ke lingkup internasional melalui sekutunya Amerika Serikat kurang mendapat dukungan dari kelompok internasional, belum lagi sekutu Suriah di Dewan Keamanan PBB yaitu Rusia dan China yang terus memveto langkah AS yang menginginkan penggunaan kekuatan militer.

Penerapan Sanksi Turki terhadap Suriah

Setelah pecahnya konflik di Suriah, hubungan Suriah dan Turki yang awalnya bersahabat menjadi bermusuhan. Hingga beberapa bulan berlalu, pemerintahan Suriah tidak bisa

¹⁴ Kurdish People's Protection Unit (YPG), dari <http://www.globalsecurity.org/military/world/pa/ra/ypg.html>, (diakses pada 16/09/2018)

¹⁵ Anne Laure Barbosa, *A Powerful Illusion: Syrian Kurds and the Challenges to Their*

Autonomy, dari <http://www.edinburghint.com/services/advisory/recent-analysis/a-power-illusion-syrian-kurds-and-the-challenges-to-their-autonomy/>, (diakses pada 29/08/2018)

menghentikan konflik yang terjadi, sehingga banyak menelan korban jiwa. Krisis Suriah juga berubah menjadi perjuangan regional karena keterlibatan Iran dan Liga Arab. Suriah tidak mematuhi rencana yang diusulkan oleh Liga Arab, keanggotaan Suriah di Liga Arab ditangguhkan.¹⁶

Pada 30 November 2011, Turki juga mulai menerapkan sanksi sepihak terhadap Suriah, bertindak sejalan dengan Liga Arab ketika mencoba untuk meningkatkan tekanan internasional terhadap rezim Asad. Turki mengumumkan sanksi pada hari itu:

- Mekanisme dari *High Level Strategic Cooperation Council* (HLSCC) akan di tunda sampai pembentukan pemerintah yang berekonsiliasi dengan orang-orangnya.
- Semua orang yang menggunakan kekerasan terhadap penduduk sipil dilarang bepergian ke Turki dan aset mereka dibekukan. Langkah serupa bisa diambil terhadap orang-orang bisnis yang dekat dengan rezim Asad.
- Pengalihan semua jenis senjata dan materi militer dari Turki ke Suriah akan dihentikan.

Dovutoglu mengatakan bahwa setiap serangan yang Pemerintah Suriah lakukan telah memberikan jarak pada Turki, dan Suriah juga telah menya-nyiaikan kesempatan yang telah diberikan Turki. Dan

Turki meminta Suriah untuk berhenti menggunakan kekerasan pada rakyat dan militer harus mundur dari kota-kota Suriah.¹⁷

- Hubungan dengan Bank Sentral Suriah akan dihentikan dan
- Pembekuan aset pemerintah Suriah di Turki.
- Penghentian perjanjian pinjaman perbankan dengan pemerintah Suriah,
- Transaksi dengan Bank Umum Suriah akan di hentikan dan
- Perjanjian kredit pada bank untuk proyek-proyek infrastruktur di Suriah akan ditangguhkan.¹⁸

Menteri Luar Negeri Turki mengatakan langkah-langkah termasuk pembekuan aset Suriah di Turki dan larangan transaksi dengan Bank Sentral Suriah, diharapkan bisa berpengaruh secara signifikan kepada ekonomi Suriah. dan berharap mendorong pemerintah Suriah untuk berhenti melakukan pembunuhan terhadap warga negaranya yang menuntut perubahan demokrasi.

Penutupan Kedutaan Besar Turki di Damaskus Suriah

Pecahnya konflik di Suriah menimbulkan banyak keresahan di dunia internasional. Kekerasan yang dilakukan pasukan militer terhadap pemberontak semakin menjadi, menyusul diturunkannya tank ke wilayah timur di kota Deir al-Zour pada 8 Agustus 2011. Selama beberapa hari terakhir banyak

¹⁶ Atilla Sandkli dan Ali Semin, *The Syrian Crisis and Turkey*, (2014, Wise Men Center For Strategic Studies (BiLGESAM), Turki), dari http://www.bilgesam.org/Images/Dokumanlar/0-348-2014101_55_5the-syria-crisis-and-turkey.pdf, (diakses pada 07/10/2018), hal 39

¹⁷ Aljazeera, *Turkey Imposes Sanctions on Syria*, dari <http://www.aljazeera.com/amp/news/middle-east/2011/11/2011113083714894547.html>, (diakses pada 05/10/2018)

¹⁸ Atilla Sandkli dan Ali Semin, *Op Cit*

warga yang takut untuk keluar rumah atau membawa korban luka ke rumah sakit karena khawatir terkena serangan. Pemerintah menutup akses kepada wartawan asing sehingga menyulitkan untuk memastikan korban tewas. Menurut aktivis HAM setidaknya ada 1.700 warga sipil tewas dan puluhan ribu orang di tahan sejak kerusuhan pada pertengahan Maret 2011.¹⁹

Pada 21 Februari 2012, area Baba Amr di kota Homs Suriah dikepung oleh pasukan pemerintah selama dua minggu. Hal ini dikarenakan kelompok oposisi yang berjumlah ratusan bersembunyi di area ini. Pengepungan dilakukan sekaligus dengan serangan darat dan juga pengeboman. Sebelumnya kelompok-kelompok HAM telah diperingatkan karena serangan ini bisa berubah menjadi pembantaian. Pemerintah Suriah mengklaim bahwa serangan ini untuk menghapus kelompok teroris bersenjata.²⁰

Pada Senin 12 Maret 2012 terjadi pembantaian kembali di Karm el-Zeitoun kota Homs Suriah. Seorang aktivis oposisi mengatakan jika Tentara dan pihak penjahat pro pemerintah menghancurkan pusat kota Homs dan menyerang pria dan wanita, lalu membunuh mereka termasuk didalamnya bayi-bayi dan membakar jasadnya. Hal ini dibantah pihak Suriah. Serangan ini mendorong pihak oposisi agar mempertajam seruannya untuk aski

militer internasional dan mempersenjatai para pemberontak.²¹

Pengusiran Duta Besar Suriah di Turki

Pengusiran duta besar yang dilakukan Turki pada Suriah tidak berbeda jauh dari yang dilakukan negara-negara yang dulunya bekerjasama dengan Suriah. Peristiwa pembantaian Houla menjadi pemicu pengusiran duta besar ini. Dewan Keamanan PBB mengutuk pembantaian Houla yang dilakukan oleh militer Suriah dan menewaskan 108 orang dan 300 orang lainnya yang terluka yang terjadi pada 25 Mei 2012.²² Hingga pada 30 Mei 2012, Turki mengusir duta besar Suriah yang ada di Turki.

Pembantaian Houla terjadi pada 25 Mei 2012, merupakan salah satu pembantaian yang dikecam banyak pemimpin dunia. Propaganda Barat menyerang presiden Suriah Bashar Al Asad dan mengklaim bahwa dia melalui tentara Suriah berulang kali membunuh rakyatnya sendiri. Dari sisi Suriah hal ini selalu merupakan perang proksi melawan Suriah, dengan NATO dan sekutu negara Teluk yang mendukung pihak oposisi dengan tujuan merubah rezim. Garis barat mempertahankan bahwa gerakan protes damai yang dilakukan rakyat Suriah bertujuan damai dan akan berubah menjadi revolusi modern, media Barat pun memperkuat

¹⁹ BBC, *Turki Meminta Suriah Menghentikan Kekerasan*, dari https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2011/08/110809_turkisyria (diakses pada 03/10/2018)

²⁰ BBC, *Syria Step Up Homs Bombardment*, dari <https://www.bbc.com/news/world-17110164> , (diakses pada 10/10/2018)

²¹ The New York Times, *Massacre is Reported in Homs, Raising Pressure for Intervention in*

Syria, dari <https://www.nytimes.com/2012/03/13/world/middleeast/death-toll-in-homs-rises.html> , (diakses pada 17/10/2018)

²² BBC, *DK PBB Kutuk Peristiwa Pembantaian di Suriah*, dari http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2012/05/120528_suriahupdate , (diakses pada 03/10/2018)

hal ini dengan seruan untuk mempersenjatai demonstran sipil.²³

Kesimpulan

Pemutusan hubungan diplomatik merupakan salah satu kebijakan luar negeri yang diambil oleh suatu negara, tidak terkecuali pemutusan hubungan diplomatik yang dilakukan Turki terhadap Suriah pada tahun 2012. Hubungan diplomatik Turki dan Suriah diawali dengan persahabatan yang erat. Suriah menjadi salah satu teman terdekat Timur Tengah Turki sejak Erdogan menempati kursi Perdana Menteri pada 2002. Banyak kerjasama yang terjalin antara Turki dan Suriah sejak Erdogan memimpin, mulai dengan kerjasama di bidang politik, keamanan, perdagangan, budaya, kesehatan, pertanian, lingkungan, transportasi, pendidikan dan perairan. Turki yang merupakan negara sekuler, mulai berangsur mengubah kebijakan luar negerinya tidak hanya condong ke arah negara Barat, tetapi mulai melebar ke negara-negara Timur tengah semenjak Erdogan memimpin.

Ketegangan antara Turki dan Suriah muncul setelah pecahnya Arab Spring di negara-negara Timur Tengah. Pada awal pecahnya Arab Spring di Tunisia, Suriah masih bisa mengamankan negaranya dari gejolak tersebut. Sampai pada pertengahan tahun 2011, konflik Suriah pecah, dan menyebabkan banyak korban jiwa. Pertentangan yang dilakukan pemberontak Suriah terhadap rezim yang memimpin yaitu rezim Bashar Al-Asad banyak menyebabkan kerusakan dan korban jiwa. Hal ini membuat Turki

juga merasakan dampak secara langsung.

Dampak dari konflik Suriah membuat Turki sebagai negara tetangga menginginkan agar pemerintah Suriah mendengarkan permintaan pihak oposisi dalam hal ini FSA untuk memperbarui rezim. Permintaan pihak oposisi agar korban jiwa tidak bertambah banyak, tetapi Suriah masih tetap menyerang FSA melalui tentara negara. Turki juga dirugikan dengan konflik Suriah yang menyebabkan instabilitas keamanan maupun gelombang pengungsi yang memberikan tekanan pada ekonomi Turki. Pada akhirnya Turki mendukung pasukan pemberontak Suriah agar bisa menjatuhkan rezim. Dukungan Turki terhadap pemberontak juga didukung dengan kesamaan aliran agama, dimana kebanyakan pemberontak merupakan Islam Sunni yang mayoritas, dipimpin oleh Bashar Al-Assad yang merupakan Islam Syiah, minoritas di negerinya.

Pemberian otonomi daerah kepada etnis Kurdi di Suriah juga merupakan alasan Turki memutuskan hubungannya dengan Suriah. Suriah yang memiliki banyak pemberontak akhirnya memberikan hak istimewa tersebut kepada etnis Kurdi yang mendiami utara Suriah agar bisa mengurangi jumlah kekuatan oposisi. Bagi Turki, dengan memberikan otonomi daerah kepada etnis Kurdi Suriah, dapat menguatkan kembali keinginan etnis Kurdi di Turki untuk mendapatkan hal yang sama. Turki beranggapan dengan memberikan otonomi bagi etnis tertentu akan menjadi pemicu disintegrasi di Turki.

²³ Tim Anderson, *The Houla Massacre Revisited: Official Truth in the Dirty War on Syria*, Global Research (Maret 2015),

<https://www.globalresearch.ca/houla-revisited-official-truth-in-the-dirty-war-on-syria/5438441>, (diakses pada 06/10/2018)

Pecahnya konflik Suriah juga membuat Turki memutuskan hubungan diplomatiknya dengan Suriah. Pada 26 Maret Turki menutup kedutaan besarnya di Damaskus Suriah. Penutupan ini dipicu oleh pengeboman dan pembantaian yang terjadi di kota Homs yang memakan banyak korban jiwa. Turki juga mengusir duta besar Suriah yang ada di Turki pada 30 Mei 2012. Pengusiran yang dilakukan Turki dikarenakan oleh pembantaian yang terjadi di Houla Suriah. Turki menerapkan sanksi kepada Suriah, dimulai dari pengalihan senjata militer dari Turki ke Suriah dihentikan, pembekuan aset terhadap orang-orang Suriah yang mendukung rezim, serta sanksi ekonomi terhadap transaksi maupun pinjaman bank dengan pemerintah Suriah. Semua sanksi yang Turki terapkan tidak mempengaruhi sikap pemerintah Suriah.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Aktürk, Şener. *Turkey's Role In The Arab Spring and The Syrian Conflict*. Vol 15, (Winter 2017)

Anderson, Tim. *The Houla Massacre Revisited: Official Truth in the Dirty War on Syria*, Global Research (Maret 2015), <https://www.globalresearch.ca/houla-revisited-official-truth-in-the-dirty-war-on-syria/5438441>, (diakses pada 06/10/2018)

Barbosa, Anne Laure. *A Powerful Illusion: Syrian Kurds and the Challenges to Their Autonomy*, dari

<http://www.edinburghint.com/services/advisory/recent-analysis/a-power-illusion-syrian-kurds-and-the-challenges-to-their-autonomy/>, (diakses pada 29/08/2018)

D'Alema, Francesco. *The Evolution of Turkey's Syria Policy*, IAI Working Papers 17, (Oktober 2017)

Fahham, A Muchaddam. *Konflik Suriah: Akar Masalah dan Dampaknya*, Vol 5 No 1 (Juni, 2014)

Nuechterlien, Donald E. *National Interest: A new Approach*, *Orbis*. Vol 23. No.1 (Spring 1979)

Sandkli, Atilla dan Ali Semin, *The Syrian Crisis and Turkey*, (2014, Wise Men Center For Strategic Studies (BiLGESAM), Turki), dari <http://www.bilgesam.org/Images/Dokumanlar/0-348-2014101555the-syria-crisis-and-turkey.pdf>, (diakses pada 07/10/2018)

Buku

Taghian, Syarif. *Erdogan : Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012)

Wohlfeld, S. Calleya, M. *Change and Opportunities in the Emerging Mediterranean*, (Malta, University of Malta, 2012)

Skripsi

Hardiyanto, Arlan. *Perubahan Orientasi Luar Negeri Turki di Era Kepemimpinan Adelet Ve Kalkinma Partisi (AKP)*, (Skripsi, Universitas Indonesia, 2014)

Website

Aljazeera, *Turkey Imposes Sanctions on Syria*, dari <http://www.aljazeera.com/amp/news/middleeast/2011/11/2011113083714894547.html> , (diakses pada 05/10/2018)

BBC News, *Guide: Syria Crisis*. Dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-13855203> (diakses pada 31/08/2018)

BBC News, *Syria: The Story of Conflict*. Dari <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-26116868> , (diakses pada 31/08/2018)

BBC, *DK PBB Kutuk Peristiwa Pembantaian di Suriah*, dari http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2012/05/120528_suriahupdate , (diakses pada 03/10/2018)

BBC, *Syria Step Up Homs Bombardment*, dari <https://www.bbc.com/news/wo>

[rld-17110164](#) , (diakses pada 10/10/2018)

BBC, *Turki Meminta Suriah Menghentikan Kekerasan*, dari https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2011/08/110809_turkisyria (diakses pada 03/10/2018)

Deutsche Welle, *Booming Ekonomi di Turki*, dari <http://m.dw.com/id/booming-ekonomi-di-turki/a-15100047>, (diakses pada 16/12/2018)

Kurdish People's Protection Unit (YPG), dari <http://www.globalsecurity.org/military/world/para/ypg.html>, (diakses pada 16/09/2018)

The New York Times, *Massacre is Reported in Homs, Raising Pressure for Intervention in Syria*, dari <https://www.nytimes.com/2012/03/13/world/middleeast/death-toll-in-homs-rises.html> , (diakses pada 17/10/2018)

